

Kode/ Nama Rumpun Ilmu*	791/ Pendidikan Khusus
Bidang Fokus**	Sosial Humaniora

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**PRESPEKTIF GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SDN
DAERAH BANTARAN SUNGAI BARITO DI KALIMANTAN SELATAN**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Dewi Ratih Rapisa, M. Pd

NIDN. 0022048404

Eviani Damastuti, M. Pd

NIDN. 0028059006

Adelia Ananda Putri

NIM. 1710127220002

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Prekspektif Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi di Kalimantan Selatan

Nama Lengkap : Dewi Ratih Rapisa, M. Pd
NIDN : 0022048404
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Nomor HP : 081802068986
Alamat surel (e-mail) : dratihrapisa.plb@ulm.ac.id

Anggota (1)
a. Nama Lengkap : Eviani Damastuti, M. Pd
b. NIDN : 0028059006
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota (2)
a. Nama Lengkap : Adelia Ananda Putri
b. NIM : 1710127220002
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Instansi Mitra (Jika Ada) : -
Nama Instansi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 23.750.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp 23.750.000,-


Mengetahui,
Dekan FKIP UNLAM


Dr. Chairil Faif Pasani, M. Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, 27 November 2020
Ketua Peneliti,


Dewi Ratih Rapisa, M. Pd
NIP.198404222015042001

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM


Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Prekspektif Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan. Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pasal 12 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Dari Peraturan Daerah tersebut mengisyaratkan semua sekolah di Kalimantan Selatan harus menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan inklusif termasuk Sekolah Dasar di daerah Bantaran Sungai Barito. Munculnya paradigma kebijakan inklusif, ini menuntut guru untuk menerima dan melayani peserta dengan kondisi apapun, termasuk anak berkebutuhan khusus di daerah bantaran sungai. Lokasi penelitian dikhususkan pada kawasan-kawasan di sekitar bantaran Sungai Barito, yang meliputi wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar Kuala. Target khusus yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah; a) mengetahui kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, b) Mengetahui pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi, c) mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan atau responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas di Kawasan Bantaran Sungai Barito yaitu guru-guru dan kepala sekolah di SD N 1 Pelambuan, SDN 4 Pelambuan, SDN Tingggiran 2, dan SDN Purwosari Baru 1. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*Depth Interviews*) dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 1) penerimaan guru-guru Sekolah Dasar di Kawasan Bantaran Sungai Barito SD N 1 Pelambuan, SDN 4 Pelambuan, SDN Tingggiran 2 terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan persentase yang cukup bagus para guru penerimaan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka, 2) pemahaman guru sudah cukup baik dalam hal pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang mana harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun para guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikernakan latar belakang pendidikan guru-guru tersebut tidak ada yang berasal dari lulusan pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa, 3) guru sudah berperan baik terhadap siswa berkebutuhan khusus terlihat ketika guru melakukan pembelajaran di kelas, yang mana guru adalah unsur penentu dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa, guru merasa senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Prekspektif Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan” ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada Rasullallah Muhammad SAW yang merupakan Uswatun Hasanah dalam kehidupan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Keberhasilan penulisan ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih yang tiada hingga pada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangsempurnaan baik dalam penulisan maupun penyajiannya, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mohon saran dan kritik untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini memberikan manfaat kepada Pendidikan Khusus dan bagi para pembaca.

Banjarmasin, 27 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL -----	i
HALAMAN PENGESAHAN -----	ii
RINGKASAN -----	iii
PRAKATA -----	iv
DAFTAR ISI -----	v
DAFTAR TABEL -----	vi
DAFTAR GAMBAR -----	vii
BAB I. PENDAHULUAN -----	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT -----	52
BAB IV METODE PENELITIAN -----	54
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI -----	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN -----	116
DAFTAR PUSTAKA -----	119
LAMPIRAN -----	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian -----	4
Tabel 2.1 Modifikasi Kurikulum ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan -----	22
Tabel 2.2 Modifikasi Kurikulum ABK yang mengalami hambatan kecerdasan -----	22
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian dalam 1 Tahun -----	59
Tabel 5.1 Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Pelambuan 1 -----	60
Tabel 5.2 Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Pelambuan 4 -----	66
Tabel 5.3 Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Tinggiran II.I -----	72
Tabel 5.4. Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Purwosari Baru -----	77
Tabel 5.5 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan 1 -----	83
Tabel 5.6 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan 4 -----	85
Tabel 5.7 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Tinggiran II.I -----	88
Tabel 5.8 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Purwosari Baru 1 -----	91
Tabel 5.9 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan 1 -----	95
Tabel 5.10 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan 4 -----	98
Tabel 5.11 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Tinggiran II.I -----	101
Tabel 5.12. Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Purwosari Baru 1 -----	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Arah Pengembangan ULM 2010-2017-----	6
Gambar 2.2 Peta Startegi Pengembangan LPPM ULM dengan Fokus Penelitian-----	7
Gambar 2.3 Piramida Inklusi-----	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka memenuhi hak atas pendidikan dan menuntaskan wajib belajar 12 tahun, pemerintahan mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dapat masuk sekolah reguler pada lingkungan yang paling dekat bersama-sama teman normal sebaya (*Sapon-Shevin* dalam *O'Neil*, 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima seluruh siswa tanpa membedakan jenjang. Sekolah penyelenggara inklusi memfasilitasi pendidikan yang layak, berkualitas, tetapi tetap memperhatikan kompetensi yang dimiliki setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh pendidik, agar siswa berkebutuhan khusus dapat optimal (*Stainback, 1990*). Secara spesifik kebijakan tersebut tertuang dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Selain itu mengimplementasikan kebijakan inklusif didukung pemerintah mengeluarkan Permendikbud No.51/2018 tentang penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2019/2020 dengan sistem zonasi. Sistem zonasi mempertimbangkan jarak dalam penerimaan peserta didik baru. Sistem zonasi mempermudah pemerintah pusat dan daerah untuk memetakan dan memberikan peningkatan akses pendidikan, baik terkait fasilitas sekolah, metode pembelajaran, maupun kualitas dan distribusi guru, sehingga dapat mempercepat pemerataan mutu pendidikan termasuk daerah di

Bantaran Sungai. Dengan adanya sistem penyelenggaraan inklusif diharapkan tidak ada Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak bersekolah karena kesulitan dalam akses pendidikan.

. Kalimantan Selatan juga telah mengeluarkan PERDA nomor 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pasal 12 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Dari peraturan PERDA tersebut mengisyaratkan semua sekolah di Kalimantan Selatan harus menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan inklusif termasuk Sekolah Dasar di daerah Bantaran Sungai Barito.

Munculnya paradigma kebijakan inklusif, ini menuntut guru untuk menerima dan melayani peserta dengan kondisi apapun, termasuk anak berkebutuhan khusus di daerah bantaran sungai. Kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) salah satunya bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, selain kompetensi kepribadian, kompetensi Profesional, kompetensi Pedagogik, dan kompetensi Sosial, guru juga dipersyaratkan mempunyai predikat *Welcoming Teacher*. *Welcoming Teacher* dapat dimaknai sebagai guru yang ramah. Ramah yang dimaksud bukan hanya santun dan lemah lembut, tetapi guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara afektif, motorik maupun psikomotor. Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan kasih sayang, harga diri, penghargaan, dan lain sebagainya. (Utomo dan Yuwono ,2015 :23).

Dari pemaparan di atas, maka muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian Prekspektif Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito

Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah-sekolah yang ditetapkan adalah sekolah yang terdapat di Bantaran Sungai Barito, khususnya di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala. yang memiliki karakter khusus kawasan lahan basah di Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prekspektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan?

2. Pertanyaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas adalah berdasarkan fokus masalah tersebut, maka Peneliti menjabarkannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan ?
- b. Bagaimanakah pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif?
- c. Bagaimanakah peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif?

3. Target Luaran

Target luaran dari penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Provinsi Kalimantan Selatan sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1
Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1	Publikasi ilmiah di Jurnal Peadagogia Universitas Pendidikan Indonesia	Submit	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Lokal	Submit
3	Bahan ajar	Tidak ada	
4	Luaran lainnya jika ada (Teknologi Tepat Guna, Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial)	Tidak ada	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi

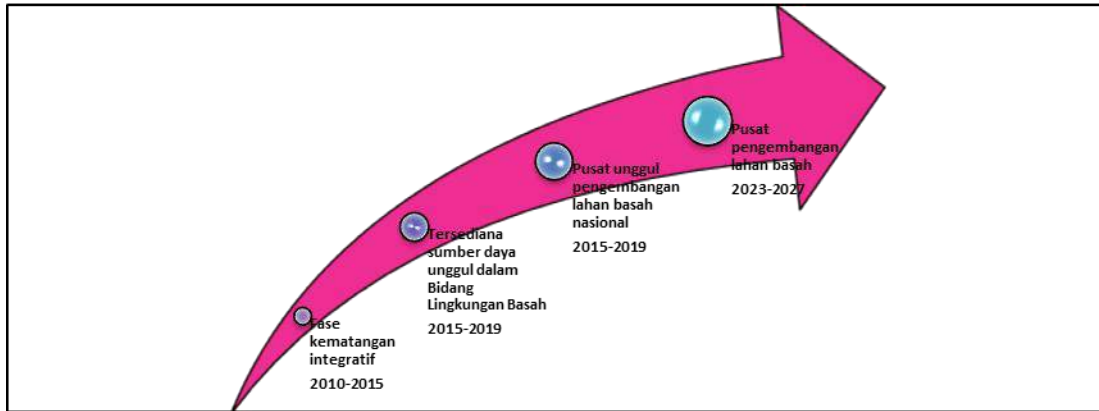
Pengajuan proposal penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mendukung tercapainya strategi pengembangan penelitian unggulan Perguruan Tinggi terkait lingkungan lahan basah, khususnya pada bidang sosial humaniora, seni dan budaya dengan langkah pelaksanaan didasarkan pada peta penelitian ULM. Pada Rencana Strategis telah tertulis bahwa visi ULM pada tahun 2015-2019 adalah terwujudnya Universitas Lambung Mangkurat sebagai universitas terkemuka dan berdaya saing dibidang lingkungan lahan basah dengan salah dengan salah satu indikator kinerja utama yaitu menjadi *research university* dengan Program Unggulan Pengelolaan lingkungan Lahan Basah.

Rincian program strategis dan indikator serta target yang akan dicapai disusun berdasarkan pada rencana pengembangan sebelumnya. program-program tersebut kemudian dijabarkan berdasarkan masing-masing bidang yang merupakan komponen-komponen yang bila disatukan secara sinergis akan menuju suatu tujuan, yaitu ULM akan memposisikan diri sebagai pusat unggulan pengembangan lahan basah di tingkat nasional.

Adapun dalam dokumen Rencana Induk Penelitian (RIP) ULM, terdapat empat tahap arah pengembangan ULM tahun 2010-2017, yaitu:

1. Fase kematangan integratif (tahun 2010-2015)
2. Tersedianya sumber daya unggul dalam bidang lingkungan lahan basah (tahun 2015-2019)
3. Pusat unggulan pengembangan lahan basah nasional (tahun 2019-2023)
4. Pusat pengembangan lahan basah (2023-2027)

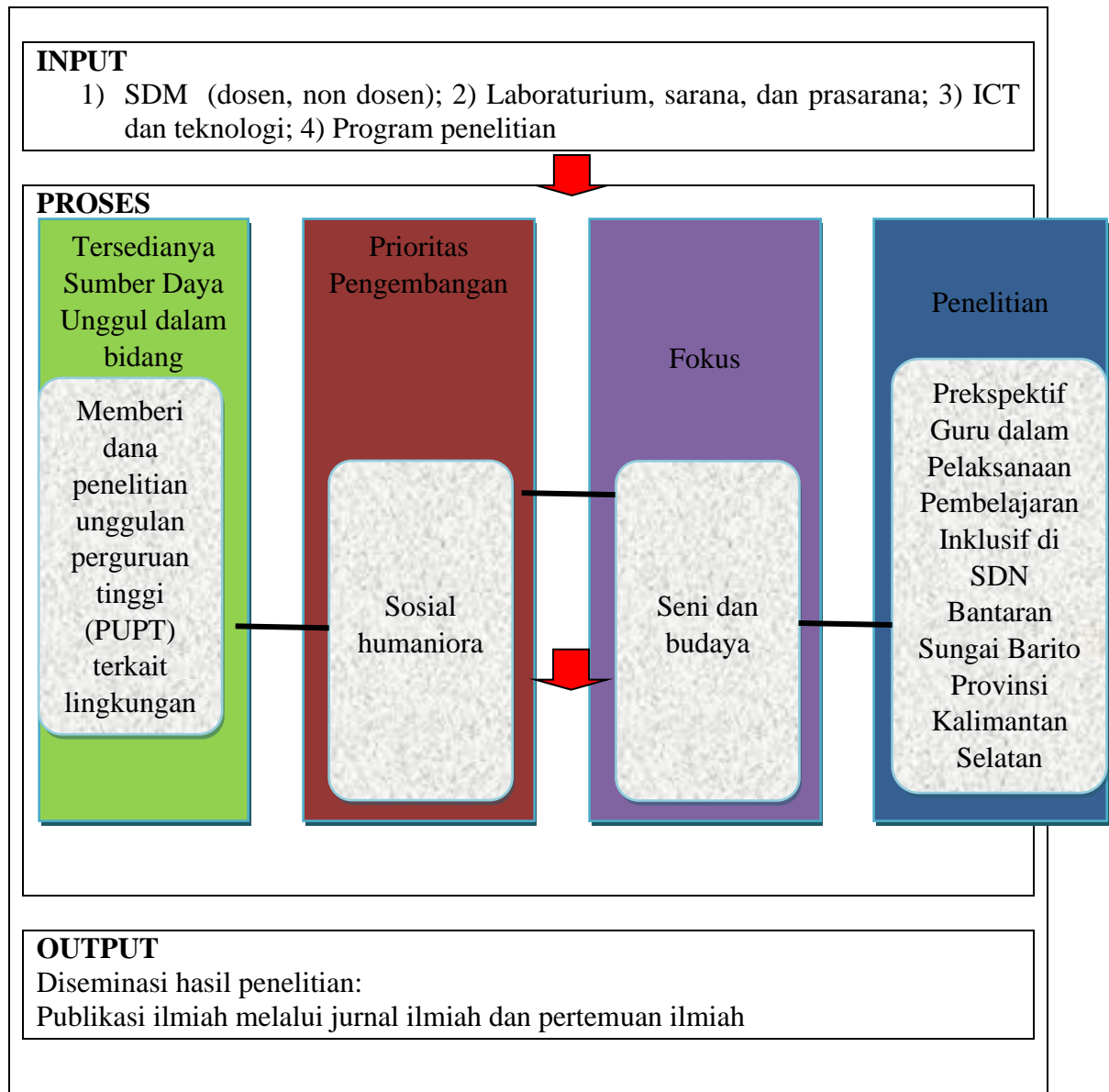
Arah pengembangan ULM secara singkat dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Arah Pengembangan ULM 2010-2017
(Sumber: Dokumen RIP ULM Tahun 2016-2020)

Tahun 2019, ULM telah memasuki tahun ketiga dalam mencapai sumber daya unggul dalam bidang lingkungan lahan basah. Strategi pengembangan tersedianya sumber daya unggul dalam bidang lingkungan lahan basah pada tahun 2015-2019, meliputi:

1. Mengarahkan topik penelitian doktor pada lingkungan lahan basah
2. Memberikan beasiswa dosen yang melanjutkan studi di bidang sosial humaniora dengan fokus penelitian bidang seni dan budaya.



Gambar 2.2 Peta Startegi Pengembangan LPPM ULM dengan Fokus Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait implementasi kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan inklusif di Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di kawasan sekitar bantaran Sungai Barito

yang memiliki karakteristik yang khusus dan khas, dimana kawasan sungai masuk dalam kajian lingkungan basah.

B. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145) Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkekelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan.bagi anak-anak berkekelainan, apapun jenis

kelainanya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler

Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dapat masuk sekolah reguler pada lingkungan yang paling dekat bersama-sama teman normal sebaya (*Sapon-Shevin* dalam *O'Neil*, 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima seluruh siswa tanpa membedakan jenjang. Sekolah penyelenggara inklusi memfasilitasi pendidikan yang layak, berkualitas, tetapi tetap memperhatikan kompetensi yang dimiliki setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh pendidik, agar siswa berkebutuhan khusus dapat optimal (*Stainback, 1990*).

Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan bersama anak normal di sekolah reguler agar potensi yang dimiliki dapat optimal dengan bantuan dan dukungan dari pendidik. Didasari fakta yang ada bahwa di lingkungan masyarakat terdapat bermacam-macam anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan pendidikan sebagai suatu komunitas. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus diberi perhatian, kesempatan dan peluang yang sama untuk bersosialisasi, berkompetisi dan berbagi suka maupun duka dengan anak normal untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah terdekat.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dipersiapkan, dari manajemen, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan diharapkan dapat menjadi jalan keluar dari masalah persoalan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, menjadi sebuah hal yang mustahil untuk mengadakan Unit Sekolah Baru (USB) di tiap kecamatan/desa sebab akan membutuhkan biaya yang sangat mahal dan waktu lama.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan inklusif sebagai bentuk layanan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal seusianya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Dorongan yang kuat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan dan peluang yang seluas-

luasnya kepada seluruh anak untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensi individu peserta didik tanpa membedakan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan pengelolaan dari pihak sekolah melakukan penyesuaian dari segi kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Maka dari itu proses identifikasi dan asesmen penerimaan peserta didik baru perlu akurat dan dilakukan oleh tenaga khusus yang terlatih dan/atau tenaga profesional di bidangnya guna menyusun program pendidikan inklusif yang tepat dan berkualitas.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu kebijakan nasional dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar. Pendidikan inklusif diselenggarakan di jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur informal diantaranya pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Secara umum tujuan pendidikan inklusif adalah: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta

didik berkebutuhan khusus, dan (3) memperluas pemerataan dan kesempatan akses pendidikan bagi semua anak dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif bagian dari satuan pendidikan yang menerapkan falsafah pendidikan yang ramah atau 'welcoming school', tidak membeda-bedakan, dan menerima seluruh peserta didik tanpa pengecualian. Karena itu sekolah inklusi menerima peserta didik dari latar belakang yang beragam, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sosial, budaya, ekonomi yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni peserta didik 'normal', peserta didik berkebutuhan khusus (berkelainan), dan peserta didik Cerdas Istimewa dan/atau Bakat Istimewa (CI-BI).

Mereka mendapatkan layanan pendidikan bersama-sama secara inklusif dalam satu sistem pendidikan di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Tidak ada batasan yang ditetapkan berapa perbandingan jumlah peserta didik antara yang 'normal', 'ABK' dan/atau 'CI-BI'. Memperhatikan kesiapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif berapa ABK dalam satu kelas (rombongan belajar), sebaiknya memperhatikan kondisi kelas agar tidak menjadi beban berat guru, antara 2-4 ABK per kelas sudah cukup, juga masih harus memperhatikan berat ringannya kelainan yang disandang ABK serta kesiapan sumberdaya tenaga pendidik dan pendukung yang lain.

a. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif, hendaknya memperhatikan hal berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP, (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.

Menurut Skjorten (2003: 289) bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain. Dikelas inklusif menuntut pengembangan kurikulum dengan fleksibilitas tingkat tinggi untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dengan tingkat penguasaan, kemungkinan dan hambatan belajar semua anak. Guru reguler dan guru pembimbing khusus mempunyai tugas yang sama untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dan kebutuhan setiap siswa dikelas. Jadi, kelas reguler akan menjadi tempat bertemunya pendidikan reguler dan pendidikan kebutuhan khusus. Prinsip pendidikan yang diadaptasikan dalam sekolah inklusif memunculkan pertanyaan penting yang

pasti harus dijawab secara berbeda-beda oleh setiap guru reguler dan guru pembimbing khusus.

Siswa atau pelajar tentu saja adalah pengguna utama dalam pendidikan inklusif, oleh karena itu siswa merupakan fokus utama dalam pengembangan kurikulum penyelenggara pendidikan inklusif. Pengalaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kapasitas siswa dan kebutuhan monitoringnya harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan pembelajaran di kelas inklusif diawali dengan pelaksanaan asesmen untuk mengetahui potensi dan kelemahan siswa dalam belajar. Pelaksanaan asesmen tidak hanya dilakukan untuk memperoleh hasil belajar, tetapi asesmen yang luas terhadap semua aspek situasi belajar mengajar, proses dan hasilnya. Pengalaman belajar siswa lebih diutamakan dalam pendidikan inklusif. Pembelajaran yang bersifat teoritis dirubah menjadi pembelajaran yang konkrit sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari (Skjorten, 2003: 294).

Pelaksanaan pembelajaran *setting* pendidikan inklusif juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Proses belajar harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar). Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas. Kegiatan pembelajaran setting pendidikan inklusif antara lain menerapkan

prinsip-prinsip pembelajaran yang memperhatikan dan mempertimbangkan keanekaragaman. (Kustawan, 2013: 133)

Kegiatan Pembelajaran dalam *setting* pendidikan inklusif antara lain menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan pembelajaran yang PAIKEM, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru memahami keberagaman karakteristik dan kompetensi peserta didik.
- 2) Peserta didik dan guru belajar bersama secara aktif, inovatif, kreatif, dengan penuh ceria dan bahagia.
- 3) Tujuan pembelajaran disusun secara simpel dan diwujudkan secara efektif dan efisien.
- 4) Tugas-tugas diberikan lebih praktis, dan memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 5) Peserta didik berani dilatih berani bertanya dan mengemukakan pendapat dengan kata-kata sendiri.
- 6) Kelas memajukan pekerjaan peserta didik dan alat bantu pengajaran.
- 7) Peserta didik dapat menunjukkan perasaan dan mengutarakan pendapat mereka secara bebas di kelas.
- 8) Penilaian dilakukan variatif dan berkesinambungan dan jadi umpan balik peserta didik.

Evaluasi/ Penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian dalam setting

inklusi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan atau kinerja peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar yang bersifat akademik dan nonakademik.

2. Elemen- Elemen Pendidikan Inklusif

Menurut Utomo dan Yuwono (2015 :23) elemen-elemen pendidikan inklusif yang akan sangat berpengaruh pada penyelenggaraan adalah sebagai berikut:

a. Welcoming School

Welcoming School dimaknai SWAQQ sebagai sekolah yang ramah, terbuka dan menjadi sekolah yang siaga. Ramah dimaksudkan sebuah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi setiap warga sekolah. Terbuka artinya setiap warga masyarakat bisa dan mudah mengakses sekolah sebagai tempat untuk belajar, tanpa ada diskriminasi. Siaga artinya sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan sumber daya, mengatasi berbagai permasalahan dalam keadaan apapun yang ada di masyarakat.

b. Welcoming Teacher

Munculnya paradigma pendidikan inklusif, selain kompetensi Kepribadian, kompetensi Profesional, kompetensi Pedagogik, dan kompetensi Sosial, guru juga dipersyaratkan mempunyai predikat *Welcoming Teacher*. *Welcoming Teacher* dapat dimaknai sebagai guru

yang ramah. Ramah yang dimaksud bukan hanya santun dan lemah lembut, tetapi guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara afektif, motorik maupun psikomotor. Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan kasih sayang, harga diri, penghargaan, dan lain sebagainya. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menjadi guru yang berstatus "*Welcoming Teacher*" adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui kondisi fisik maupun psikis peserta didik termasuk kesehatan, intelegensi anak, sifat/karakter anak, dan sebagainya.
- 2) Guru yang penolong bukan guru yang mudah memberikan hukuman.
- 3) Guru yang tidak mempermalukan anak.
- 4) Guru yang dapat mengatasi jika ada anak yang dipermalukan oleh anak lain.
- 5) Guru yang empati terhadap hambatan siswa
- 6) Guru yang sesegera mungkin berusaha mengatasi hambatan belajar siswa.
- 7) Guru yang selalu memperhatikan perkembangan anak.
- 8) Guru yang dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua anak dan pihak-pihak lainnya.

Jadi intinya guru yang ramah adalah guru yang sangat dinantikan kehadirannya oleh siswa. Jika guru tidak hadir maka siswa merasa ada sesuatu yang hilang.

c. **Menekankan Kerjasama daripada Persaingan**

Nuansa kompetisi selalu ada di lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Kompetisi sering dijadikan cara oleh sekolah maupun orangtua untuk memotivasi belajar siswa. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kompetisi cukup efektif untuk bisa meningkatkan motivasi belajar, bahkan prestasi belajar siswa. Sejauh ini belum dikaji secara mendalam apakah motivasi belajar dan prestasi belajar yang didorong dengan kompetisi berdampak kepada perkembangan lainnya, misalnya perkembangan sosial dan emosi. Kompetisi bisa jadi dapat menghalalkan segala cara untuk meraihnya. Hal ini terkadang membuat seseorang tergodaikan kejujurannya hanya karena untuk meraih yang terbaik di sekolahnya.

Menekankan kerjasama daripada persaingan. Elemen ini sebenarnya tidaklah sulit untuk dilakukan. Sebab secara kodrati manusia juga dituntut untuk selalu bisa kerjasama. Dalam ilmu sosial, manusia disebut sebagai makhluk sosial, maknanya bahwa manusia ternyata tidak bisa hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain.

Kerjasama akan mendidik siswa menjadi manusia yang santun, berlatih empati dan untuk mengasah kepedulian sosial. Kerjasama juga akan membuat setiap siswa untuk saling melengkapi dan menerima. Kerjasama membuat semua siswa tidak ada yang tidak berperan. Manusia tidak ada yang sempurna. Pada diri manusia tentu ada kelebihan dan kekurangan. Kesempurnaan akan tercipta jika kita melakukan kerjasama.

Membiasakan kerjasama membuat manusia berbudaya, berkarakter, saling menghargai, saling menyayangi sesama. Jika seseorang mempunyai kelebihan, hidup akan bermakna jika saling berbagi. Jika manusia ada sesuatu yang kurang, tentu membutuhkan uluran/bantuan orang lain. Betapa indahny jika kerjasama tercipta dalam kehidupan.

d. Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum dengan model pembelajaran tertentu dalam sekolah inklusi bisa dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum di sekolah reguler, tetapi pada bagian-bagian tertentu dimodifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas individual ABK. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar dibandingkan di sekolah reguler. Keragaman kebutuhan peserta didik ABK terhadap layanan pendidikan menyebabkan standar kompetensi/target kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan kadang-kadang targetnya bagi ABK lebih rendah dibandingkan dengan target yang harus dicapai oleh peserta didik norma (Kadir, 2015).

Paradigma pendidikan inklusif memerlukan sistem kurikulum yang dapat mengakomodir perbedaan setiap siswa. Model kurikulum diferensial (*differentiation curriculum*) diadopsi untuk dijadikan dasar penyusunan kurikulum sekolah yang menyelenggarakan paradigma pendidikan inklusif. Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang disusun atas dasar keunikan setiap individu peserta didik.

Definisi kurikulum diferensiasi sebagai berikut:

- 1) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.
- 2) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.
- 3) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang menantang sesuai kemampuan siswa. Kurikulum yang mempunyai karakter cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lain.
- 4) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan potensial peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Bagaimana jika sekolah belum bisa membuat dan menerapkan kurikulum diferensiasi? Solusi yang bisa dijalankan adalah sekolah yang sudah mempunyai kurikulum, tetap saja bisa digunakan. Sekolah tidak harus membuat kurikulum tersendiri. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berlaku disekolah tersebut. Namun kurikulum yang dipakai harus berpeluang untuk disesuaikan (fleksibilitas kurikulum) manakala ada siswa yang mengalami hambatan untuk diterapkannya

kurikulum yang ada atau ada siswa yang justru bisa melampaui kurikulum yang ada. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang fleksibel juga bisa mengakomodir minat dan bakat siswa. Penyesuaian kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individual siswa. Penetapan siswa yang memerlukan modifikasi kurikulum ditentukan dari hasil identifikasi dan asesmen.

Kurikulum yang fleksibel menjadi sebuah persyaratan utama jika sekolah menjadi tempat untuk diterimanya anak-anak bangsa untuk menempuh pendidikan “tanpa kecuali”. Persyaratan ini sebenarnya telah tercantum dalam UUD 1945. Fleksibilitas kurikulum disesuaikan dengan kondisi anak, bukan anak yang harus menyesuaikan terhadap kurikulum/sistem.

Kurikulum yang fleksibilitas seharusnya diterapkan untuk setiap anak. Sekolah bisa menerapkan kurikulum fleksibilitas jika sekolah (dalam hal ini guru) mengetahui kondisi dan kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh peserta didik dan hambatan yang dimiliki anak. Kemampuan guru dibidang identifikasi dan asesmen menjadi hal yang penting untuk bisa mengimplementasikan kurikulum fleksibilitas. Identifikasi berarti menemukan /mengenali. Sedangkan asesmen berarti segala upaya untuk mengumpulkan informasi tentang diri anak, baik potensi maupun hambatan anak. Potensi siswa perlu diketahui untuk digunakan dalam

pemilihan/perencanaan program yang tepat pada diri anak. Misalnya seseorang yang mempunyai bakat dan minat musik, maka anak dibuatkan kurikulum yang dapat mengembangkan potensi musiknya. Masih banyak potensi-potensi lainnya (tidak hanya bakat dan minat saja) seperti cara belajar anak, fisik anak, dan sebagainya

Kurikulum fleksibilitas sangat diperlukan, terlebih jika sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ada siswa yang berkebutuhan khusus (ABK). Ada empat model kurikulum pendidikan inklusif untuk disesuaikan dengan kondisi ABK, yaitu:

a. Duplikasi kurikulum

Model duplikasi kurikulum adalah model kurikulum untuk ABK yang menggunakan kurikulum yang ada di sekolah reguler. Model ini diterapkan karena anak mempunyai tingkat kesulitan yang setara dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual, seperti pada anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian kecenderungannya perlu memodifikasi proses dan modifikasi evaluasi. Misalnya peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat, bahasa bibir (*lips reading*), maupun penggunaan komunikasi total (komtal) dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

Modifikasi kurikulum adalah penggunaan kurikulum siswa rata-rata/reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum baik sebagian atas seluruh perangkat kurikulum mulai dari ranah tujuan (misalnya Kompetensi Dasar, Indikator materi pembelajaran), isi kurikulum proses pembelajaran, maupun bentuk evaluasinya. Tidak semua ABK memerlukan modifikasi pada seluruh perangkat kurikulum. Kecenderungannya hanya memerlukan modifikasi pada sebagian perangkat kurikulum saja. Anak yang memerlukan modifikasi pada seluruh komponen kurikulumnya yaitu anak tunagrahita. ABK jenis ini cenderung memerlukan modifikasi mulai dari tujuan kurikulum, isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Bentuk modifikasi kurikulum yang diperuntukan bagi anak tunagrahita yaitu berkisar pada penurunan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang berimbas pada semua aspek perangkat kurikulum.

Bagaimana untuk ABK yang lain? Modifikasi kurikulum untuk ABK yang tidak mengalami hambatan intelegensi, modifikasinya disesuaikan dengan hambatan dan potensi anak. Bisa jadi untuk komponen tujuan dan isi kurikulum tidak memerlukan modifikasi, tetapi pelaksanaan pembelajaran atau evaluasi memerlukan modifikasi kurikulum.

c. Substitusi Kurikulum

Substitusi kurikulum adalah pergantian sebagian komponen kurikulum yang ada (kurikulum bagi anak reguler) untuk disesuaikan dengan ABK. Model kurikulum ini mengisyaratkan beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat apakah kurikulum yang ada dibutuhkan oleh ABK dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Jika memang materi yang ada tidak dibutuhkan oleh ABK atau ABK yang tidak mungkin untuk melakukannya, maka dipikirkan materi penggantinya.

d. Omisi Kurikulum

Bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Dibawah ini rangkuman model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ditemukan dua kecenderungan pelaksanaan model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, kecenderungan ini hanya merupakan gambaran bagi guru untuk menangani anak-anak yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan dan anak berkebutuhan khusus yang

mempunyai hambatan kecerdasan. Gambaran kecenderungannya tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Modifikasi Kurikulum ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan

Model	Tujuan			Materi	Proses		Evaluasi		
	KI/SK	KD	Indikator		Metod	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi	V	V	V	V			v		
Modifikasi					V	V		v	v
Subtitusi				V					
Omisi									

Tabel 2.2 Modifikasi Kurikulum ABK yang mengalami hambatan kecerdasan

Model	Tujuan			Materi	Proses		Evaluasi		
	KI/SK	KD	Indikator		Metod	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi									
Modifikasi	V	V	V	V	V	V	v	v	v
Subtitusi				V					
Omisi				V					

e. Layanan Individual

Teori tentang layanan individual dalam *setting* pendidikan inklusif, dimaksudkan jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal. Siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara

klasikal tersebut dilayani kebutuhan pendidikannya dengan layanan individual (layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya). Anak-anak yang paling banyak mendapatkan layanan individual yaitu anak-anak yang termasuk kategori ABK.

Sebenarnya layanan individual tidak hanya diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK permanen) saja, namun bisa jadi bagi anak yang sebenarnya tidak berkebutuhan khusus permanen (ABK temporer). ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar namun sifatnya sementara dan jika ditangani dengan benar maka anak akan bisa mengikuti pembelajaran layaknya anak-anak pada umumnya (anak reguler). Jika anak sudah kembali seperti layaknya anak-anak pada umumnya maka anak tersebut tidak disebut ABK lagi.

Beberapa contoh layanan individual yang dilakukan dikelas reguler yaitu:

- 1) Jika salah satu peserta didik ada yang tunanetra dan sedang belajar tentang peta, maka anak-anak yang lain belajar dengan menggunakan peta gambar seperti biasanya, maka tunanetra belajar dengan menggunakan peta raba (peta timbul) yaitu peta yang jika diraba dengan tangannya akan mendapatkan informasi tentang gambaran suatu daerah/negara.
- 2) Di salah satu sekolah dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusif terdapat anak tunagrahita. Guru sedang mengajar matematika sampai

bilangan 100. Ternyata anak tunagrahita tersebut sulit untuk diajari sampai angka 100, maka anak tunagrahita tersebut diajari hanya sampai puluhan dan belajarnya tetap di kelas sebaiknya ada GPK (Guru Pendidikan Khusus) yang mendampinginya.

f. Mengakomodir Perbedaan

Sesuai dengan filosofi pendidikan inklusif, bahwa pada dasarnya setiap manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti berbeda. Beberapa diantaranya ada yang mirip. Mirip bukan berarti sama. Perbedaan merupakan sesuatu yang kodrati. Secara garis besar perbedaan dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang “wajar” dan perbedaan yang “ekstrim”.

Perbedaan yang wajar maksudnya perbedaan yang biasa dan sebagian besar menjadi ciri pembeda untuk mengenal seseorang. Beberapa contoh yang termasuk kategori perbedaan yang wajar antara lain : warna kulit, tinggi badan, bentuk wajah, latar belakang ekonomi, agama, dan lain-lain.

Sedangkan perbedaan yang ekstrim dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang mencolok. Seseorang yang termasuk kategori perbedaan yang ekstrim bisa jadi hanya orang tersebut yang mengalami/memiliki. Contohnya ada satu anak yang hanya mempunyai kaki satu, sedangkan anak-anak lainnya kakinya lengkap. Contoh lainnya ada anak yang mempunyai IQ di bawah 70 (tunagrahita), sedangkan anak-anak lainnya

ber-IQ rata-rata (90-110). Perbedaan yang ekstrim paling banyak berasal dari mereka yang termasuk ABK (anak berkebutuhan khusus). Perbedaan yang ekstrim masih sering dipermasalahkan di sekolah umum. Mereka yang berbeda ekstrim (ABK) masih banyak yang bersekolah di SLB.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang siswa-siswanya heterogen, bukan homogen. Beberapa sekolah yang berusaha untuk menghomogenkan siswanya tetap tidak bisa seratus persen homogen. Contohnya sekolah hanya menerima anak-anak yang mempunyai rangking 10 besar, ada juga sekolah yang hanya menerima anak-anak yang *gifted*. (penulis yakin, kemampuan anak pasti berbeda walaupun hasil tes IQ yang sama). Kedua contoh fenomena tersebut bisa jadi homogeny dalam IQ, namun tetap saja masih terdapat keunikan pada masing-masing individu. Kesimpulannya manusia ternyata tidak bisa dihomogenkan. Kehidupan yang normal adalah kehidupan yang heterogen.

Kondisi sekolah (lebih spesifik kondisi kelas) yang heterogen, sangat memungkinkan berbagai strategi/metode pembelajaran yang mengarah kepada pendewasaan sosial bagi peserta didik akan bisa diterapkan. Salah satu contohnya yaitu metode belajar dengan teman sebaya/tutor teman sebaya. Bagaimana bisa terjadi jika seluruh siswanya adalah mempunyai kemampuan yang tinggi, atau seluruh siswanya mempunyai

kemampuan yang rendah? Jika seluruh siswanya mempunyai kemampuan yang tinggi, sangat sulit untuk menerapkan metode belajar teman sebaya, sebab mereka tidak perlu kawan lain mengajarnya. Sebaliknya jika seluruh siswa satu kelas kemampuannya rendah, maka tidak ada yang mampu untuk mengajarnya. Fenomena tersebut sering terjadi di sekolah umum.

g. Kerjasama dengan Berbagai Pihak

Idealnya, implementasi pendidikan inklusif di setiap sekolah perlu didukung oleh sebuah lembaga *supporting*. Salah satu lembaga yang diharapkan muncul adalah *resource center* (pusat sumber penanganan ABK). Penanganan anak-anak pada umumnya dalam setting pendidikan inklusif, bisa jadi cukup ditangani oleh sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif. Namun jika di sekolah penyelenggara inklusif tersebut ada ABK, maka penanganannya perlu mendapatkan dukungan dari pihak lain, salah satunya yaitu lembaga pusat sumber. Pusat sumber sebaiknya dibentuk oleh pemerintah, agar bisa menjangkau lebih banyak sekolah-sekolah reguler. Setidaknya setiap kabupaten/kota (distrik) terdapat satu lembaga pemerintah dibawah dinas pendidikan (setingkat UPT). Gagasan pusat sumber akan memanfaatkan sekolah-sekolah luar biasa. Beberapa sekolah luar biasa ada yang ditunjuk sebagai "senter", ada yang ditunjuk sebagai "pendukung" dan ada yang ditunjuk sebagai "imbas".

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (ada atau belum ada pusat sumber) tetap harus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang memang mendukung terselenggaranya layanan yang prima terhadap perkembangan peserta didik. Misalnya dengan PUSKESMAS, Perguruan Tinggi, Psikolog, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga keberbakatan (misalnya ada anak didik yang mempunyai potensi/bakat musik), dan lain sebagainya.

h. Bekerja Tim

Kebutuhan keahlian yang diperlukan di dalam paradigma pendidikan inklusif tidak mungkin hanya dipegang oleh sekelompok bahkan tidak mungkin oleh satu orang guru. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam pendidikan harus berkerjasama atau bekerja secara tim dan sangat mustahil bisa bekerja sendiri. Semua keberhasilan merupakan hasil karya bersama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Semua orang harus bekerja tim, seperti kepala sekolah, guru komite, orang tua siswa, staf sekolah, bahkan orang lain yang sehari-hari berkerja di lingkungan sekolah seperti tukang kebun, penjual makanan di kantin dan sebagainya. Semua orang harus mendapat pemahaman tentang paradigma pendidikan inklusif agar mereka tidak enggan mengimplementasikan paradigma pendidikan inklusif agar mereka tidak enggan mengimplementasikan pradigma pendidikan inklusif dan justru diharapkan untuk memberikan dukungan yang positif serta bekerja

sesuai dengan kewenangan masing-masing, selalu koordinasi jika memerlukan kewenangan dari pihak lain.

Pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik jika prinsip piramida inklusif terpenuhi dengan baik. Ketiga dimensi dalam piramida inklusif harus berjalan seiring dan tidak bisa hanya sebagian saja dilaksanakan. Piramida tersebut yaitu :



Gambar 2.3 Piramida Inklusi

1) Kebijakan inklusif

Paradigma pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik jika didukung oleh para pengambil kebijakan serta pejabat yang berwenang menentukan arah kebijakan pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan pihak-pihak lain penentu kebijakan pendidikan.

2) Budaya inklusif

Paradigma pendidikan inklusi harus mengakar disetiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah dapat memprogramkan

sosialisasi tentang seluk beluk pendidikan inklusif secara berkelanjutan bagi setiap guru, komite, staf dan orang lain yang terlibat. Pendidikan inklusif harus menjadi budaya setiap orang yang terlibat. Budaya inklusif terwujud dengan dukungan dan sebuah komitmen selalu mengatasi hambatan.

3) Praktek secara nyata

Paradigma pendidikan inklusif hanya akan menjadi sebuah wacana saja jika tidak diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan di sekolah. Setiap program sekolah harus bernuansa inklusif. Praktek nyata merupakan wujud keberhasilan tertinggi dalam hirarki pelaksanaan pendidikan inklusif. Jangan hanya teori saja, namun paradigma pendidikan inklusif nyata ada di sekolah.

i. Perlunya Guru Pembimbing Khusus (GPK)

GPK adalah seorang guru yang ditugaskan untuk melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, GPK berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan mengurus segala kebutuhan administrasi siswa di sekolah inklusif (Rahmaniar, 2016).

Konsep tentang adanya GPK terbilang masih baru di Indonesia. Sebenarnya paradigma pendidikan inklusif mengisyaratkan adanya profesi-profesi pendidik diberbagai bidang. Selain profesi sebagai guru kelas, Guru Bimbingan Konseling, dan guru bidang studi, muncul adanya

tuntutan profesi GPK. GPK lebih banyak bertugas menangani hambatan belajar, terutama hambatan belajar yang disebabkan karena anak didik tergolong ABK.

Teori tentang paradigma pendidikan inklusif sebenarnya terdapat profesi yang disebut *itinerant teacher* lebih banyak bertugas sebagai konsultan dan berkedudukan/berkantor di pusat sumber. Sedangkan *special teacher* adalah guru khusus yang mempunyai kualifikasi penanganan ABK yang ditugaskan/berkantor di sekolah umum/reguler. *Special teacher* direkrut dari sarjana *special need education* (di Indonesia Sarjana PLB) atau direkrut dari guru reguler yang spesifik mendapatkan training tentang penanganan ABK. Guru khusus tersebut langsung secara praktis bekerjasama dengan guru kelas untuk menangani hambatan belajar anak termasuk hambatan belajar dari anak-anak yang tergolong ABK. Jabatan *itinerant teacher* berasal dari guru-guru yang mempunyai prestasi sebagai *special teacher*. Di Indonesia sepertinya yang berkembang adalah GPK yang lebih mirip *itinerant teacher* sepertinya masih jauh.

Tugas-tugas guru pendamping khusus ialah :

- 1) Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari identitas siswa, pengalaman dan kemajuan siswa, data keluarga dan dokumen penting lainnya. Dokumen-dokumen ini dapat diperoleh dari orangtua sebagai tambahan informasi saat melakukan

asesmen dan pencatatan rutin baik dilakukan setiap hari atau setiap minggunya oleh guru, untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa.

- 2) Mengadakan asesmen, antara lain kondisi dan tingkat kelainan siswa, kondisi kesehatan, kemampuan akademik dan keterbatasan siswa, kondisi psiko sosial, bakat dan minat siswa dan prediksi kemampuan dan kebutuhan siswa di masa mendatang. Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Dari hasil asesmen tersebut, dapat dirancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan disusun menjadi sebuah PPI (Triani, 2012).
- 3) Menyusun PPI siswa berkelainan, berkerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan. PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda (Amir, 2013).

C. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif , hendaknya memperhatikan hal berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus

dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP, (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.

Menurut Skjorten (2003: 289) bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain. Dikelas inklusif menuntut pengembangan kurikulum dengan fleksibilitas tingkat tinggi untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dengan tingkat penguasaan, kemungkinan dan hambatan belajar semua anak.

Guru reguler dan guru pembimbing khusus mempunyai tugas yang sama untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dan kebutuhan setiap siswa dikelas. Jadi, kelas reguler akan menjadi tempat bertemunya pendidikan reguler dan pendidikan kebutuhan khusus. Prinsip pendidikan yang diadaptasikan dalam sekolah inklusif memunculkan pertanyaan penting yang pasti harus dijawab secara berbeda-beda oleh setiap guru reguler dan guru pembimbing khusus.

Siswa atau pelajar tentu saja adalah pengguna utama dalam pendidikan inklusif, oleh karena itu siswa merupakan fokus utama dalam pengembangan kurikulum penyelenggara pendidikan inklusif. Pengalaman, pengetahuan,

keterampilan, sikap dan kapasitas siswa dan kebutuhan monitoringnya harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan pembelajaran di kelas inklusif diawali dengan pelaksanaan asesmen untuk mengetahui potensi dan kelemahan siswa dalam belajar. Pelaksanaan asesmen tidak hanya dilakukan untuk memperoleh hasil belajar, tetapi asesmen yang luas terhadap semua aspek situasi belajar mengajar, proses dan hasilnya. Pengalaman belajar siswa lebih diutamakan dalam pendidikan inklusif. Pembelajaran yang bersifat teoritis dirubah menjadi pembelajaran yang konkrit sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari (Skjorten, 2003: 294).

Pelaksanaan pembelajaran *setting* pendidikan inklusif juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Proses belajar harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar). Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setiap kelas. Kegiatan pembelajaran *setting* pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang memperhatikan dan mempertimbangkan keanekaragaman. (Kustawan, 2013: 133)

Kegiatan Pembelajaran dalam *setting* pendidikan inklusif antara lain menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan pembelajaran yang PAIKEM, diantaranya sebagai berikut:

- 9) Guru memahami keberagaman karakteristik dan kompetensi peserta didik.
- 10) Peserta didik dan guru belajar bersama secara aktif, inovatif, kreatif, dengan penuh ceria dan bahagia.
- 11) Tujuan pembelajaran disusun secara simpel dan diwujudkan secara efektif dan efisien.
- 12) Tugas-tugas diberikan lebih praktis, dan memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 13) Peserta didik berani dilatih berani bertanya dan mengemukakan pendapat dengan kata-kata sendiri.
- 14) Kelas memajukan pekerjaan peserta didik dan alat bantu pengajaran.
- 15) Peserta didik dapat menunjukkan perasaan dan mengutarakan pendapat mereka secara bebas di kelas.
- 16) Penilaian dilakukan variatif dan berkesinambungan dan jadi umpan balik peserta didik.

Evaluasi/ Penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian dalam setting inklusi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan atau kinerja peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar yang bersifat akademik dan nonakademik.

D. Hakikat Guru

1. Definisi Guru

Pembentukan kata “Guru” dalam bahasa Jawa merupakan penggabungan dari *gugu* dan *ditiru*, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia Guru itu didengar, diikuti dan ditaati serta dicontoh. Dalam pemaknaan modern, guru merupakan sosok yang berfungsi sebagai pendidik yang karakter, sikap dan ucapannya di contoh oleh siswanya. Menurut Darmadi (2009: 50-52) pendidikan dimaknai dalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan. Dalam konteks saat ini guru terbatas pada pengajaran, namun tetap diharapkan memberikan pendidikan yang berkualitas dalam menanamkan moral kepada peserta didik. Guru merupakan manusia yang memiliki tabiat “keguruan” secara sungguh-sungguh, dalam bersikap “ngemong”, penuh dedikasi dan tidak sekedar menjadi pengajar di sekolah (A. Sudiarja, 2014: 178).

Guru memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepandaian tertentu kepada sekelompok orang dalam lingkungan sekolah serta memiliki tugas mendidik anak – anak yang belajar padanya (Ngalim, 2014: 138). Pernyataan tersebut memberikan petunjuk bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuannya, guru diharapkan dapat memberikan pendidikan yang bermakna bagi peserta didiknya. Selain itu guru umum diharapkan memiliki pengetahuan tentang kurikulum belajar siswa dan mengembangkan rancangan pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesuksesan belajar seluruh siswa

(McLeskey, 2013: 19). Guru merupakan aktor penentu dalam proses pembelajaran yang harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan kondisi anak sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan anak. Dengan harapan guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal.

Seorang guru umum yang mengelola kelas inklusif merupakan guru kelas yang memiliki tugas khusus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Tugas yang biasanya melekat dalam diri seorang guru di kelas inklusif adalah mengidentifikasi siswa, mengasesmen kebutuhan khusus siswa, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan rancangan pembelajaran yang dibuat, serta mengevaluasi program pendidikan yang diberlakukan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (Lewis, 2006: 19). Sehingga seorang guru yang mengampu anak berkebutuhan khusus merupakan guru yang harus bekerja sama dengan guru pendamping khusus (jika ada) untuk merencanakan dan mengelola kelas yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler.

2. Tugas dan Kewajiban Guru

Sikap guru yang ideal menurut Persatuan Guru Republik Indonesia tertuang dalam kode etik guru. Secara lebih khusus, sikap terhadap peserta didik dicantumkan melalui kewajiban Guru terhadap peserta didik. Adapun

kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) adalah sebagai berikut.

- a. Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- b. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- c. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- d. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
- e. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- f. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan.
- g. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok.

Berdasarkan keputusan tersebut, sikap guru kelas terhadap peserta didik idealnya mencakup kegiatan belajar mengajar peserta didik, perlakuan yang adil dan objektif, perlindungan terkait proses belajar bagi peserta didik,

serta menjaga hubungan profesional dengan berasaskan norma yang berlaku, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Ketentuan sikap guru tersebut ketika dipisahkan berdasarkan aspek sikap memberikan gambaran bahwa aspek kognitif meliputi ayat (a) dan (c) yakni bertindak profesional dalam mendidik dan mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan aspek afektif meliputi ayat (d) dan (g) yang menyatakan bahwa guru wajib menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif serta menjaga hubungan profesional dan menjaga norma yang berlaku. Berkaitan aspek psikomotorik diungkapkan melalui ayat (b), (e) dan (f) yang mengungkapkan perlunya memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual dan menjaga peserta didik dari yang mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan serta menjaga kerahasiaan peserta didik. Demikian gambaran ideal guru terhadap peserta didik yang harus dipenuhi dalam posisinya sebagai pendidik sekaligus pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Parkay dan Stanford mengatakan seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar (2011: 86-87). Terlebih bagi guru yang di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Tanggung jawab tersebut digeneralkan menjadi tiga poin. Poin pertama, guru harus mampu berkonsultasi dan kolaborasi dengan profesional lain. Poin selanjutnya guru wajib menjaga hubungan kerja dengan baik dengan orang tua. Poin terakhir yakni guru perlu

memiliki pengetahuan dan penguasaan terkait teknologi pendamping untuk pembelajaran secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswanya. Seorang guru kelas hendaknya memiliki kemampuan-kemampuan khusus.

Praptiningrum berpendapat bahwa guru kelas yang berada di sekolah inklusif harus memiliki kemampuan sebagai berikut (2010: 36).

- 1) Pengetahuan tentang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.
- 2) Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar.
- 3) Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak.
- 4) Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran.
- 5) Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis.
- 6) Pemahaman pentingnya evaluasi dan assesment berkesinambungan oleh guru.
- 7) Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berbeda.

- 8) Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental.
- 9) Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

Sikap Guru Ideal menurut Suparno (2005: 90-95) hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta Kepada Siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru matapelajaran, dan guru-guru lain. Lebih lanjut Paul Suparno (2005: 92-93) membeberkan cinta kepada siswa memiliki ciri-sebagai berikut. Guru rela berkorban untuk kebaikan siswanya. Guru tidak cepat marah, putus asa, maupun frustrasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi muridnya. Guru senang didekati anak didik, ditanyai anak didik, dan didatangi di kantornya. Guru tetap menunjukkan jalan yang benar demi kebaikan siswanya. Guru memperhatikan lebih siswa yang mempunyai persoalan dan kesulitan.

Penghargaan terhadap nilai kemanusiaan wajib dimiliki guru. Suparno (2005: 95) memberikan pertanyaan refleksi untuk melihat sikap guru. Pertanyaan yang dapat digunakan sebagai refleksi tersebut antara lain tentang bagaimana sikap guru terhadap anak nakal. Pertanyaan berikutnya mengenai apakah guru mempercayai anak didik. Ada pula pertanyaan apakah siswa

dijadikan objek ataukah subjek dalam pembelajaran. Serta pertanyaan tentang bagaimana pemberlakuan guru terhadap hukum yang menimpa anak. Pertanyaan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk refleksi yang harus ditanyakan kepada guru dalam bersikap terhadap siswa. Kriteria pemberian kebebasan oleh guru oleh Suparno (2005: 96) disampaikan sebagai berikut. Pendidik adalah orang yang mampu mengembangkan kebebasan anak untuk berfikir, menentukan yang baik, serta mampu mengambil keputusan secara tanggung jawab (Suparno, 2005: 96).

Pendapat Suharsaputra (2011: 81-99) memiliki standar sendiri terkait guru dalam bersikap. Guru hendaknya memiliki sikap sebagai berikut:

- a. menerima siswa apa adanya,
- b. memperhatikan, peduli dan tulus kepada siswa,
- c. membagi tanggung jawab dengan siswa,
- d. menghargai perbedaan antar siswa,
- e. memberikan senyuman ketika masuk kelas dan mengajar dengan efektif,
- f. mengemas dan mengisi pembelajaran dengan perilaku produktif,
- g. menginspirasi siswa. Standar tersebut pada dasarnya merupakan kompetensi minimal seseorang untuk menjadi guru.

Tanpa ada penerimaan dan perhatian yang tulus kepada siswa, akan sulit bagi siswa menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Pengemasan yang efektif dan menarik dalam pembelajaran membantu siswa untuk mengambil inspirasi dari apa yang diajarkan guru. Terhadap peserta didik,

terdapat standar etika yang harus dilakukan guru termasuk didalamnya berkaitan dengan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus (Wiyani,, 2015: 131-154). Etika guru terhadap peserta didik tersebut dibagi dalam lima bagian, sebagai berikut.

- a. Memahami perbedaan individu peserta didik.
- b. Menjalin komunikasi dengan peserta didik.
- c. Memandang positif peserta didik.
- d. Menilai secara objektif kemampuan peserta didik.
- e. Menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas terkait sikap ideal seorang guru yang tecantum dalam kode etik guru. Kode etik tersebut menghasilkan dasar/ standar guru dalam bersikap terhadap peserta didik. Selain itu, dapat menjadi pedoman/ arahan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas Inklusif yang di dalamnya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Sikap Guru terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Menurut Alex (2013: 355) berpendapat sebagaimana pendapat Warren, Cantril, Baldwin dan Allport bahwa sikap merupakan disposisi ataupun predisposisi untuk bereaksi serta sikap sebagai kesiapan berfungsinya disposisi. Alex juga sependapat dengan Eagly & Chaiken, Myers, serta Azjen bahwa ciri khas sikap ada dua yakni memiliki objek tertentu serta mengandung penilaian (Alex, 2013: 355).

GW Allport (Sears, dkk, 1985: 137) berpendapat “sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”. Secara sederhana, sikap merupakan suatu respon terhadap stimulasi sosial. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan kecenderungan tindakan (psikomotorik) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin, 2015: 5).

a. Struktur Sikap

Saifuddin (2015: 23-24) mengatakan struktur pembentukan sikap antara lain komponen kognitif, komponen afektif dan komponen psikomotorik. Komponen kognitif sebatas berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap. Komponen psikomotorik menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang terhadap objek sikap yang dihadapi dalam hal ini anak berkebutuhan khusus.

- 1) Komponen kognitif. Mercer dan Clayton (2012: 5) berpendapat Komponen kognitif merupakan keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Senada dengan pengertian tersebut, Bimo (2003: 127) memberikan pengertian komponen kognitif yakni berkaitan dengan “pengetahuan, pandangan, keyakinan,

yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap”.

- 2) Komponen afektif. Komponen afektif disebut juga komponen emosional. Saifuddin (2010: 26) berpendapat bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Bimo (2003:128) memberikan tambahan bahwa komponen afektif berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang.
- 3) Komponen psikomotorik. Menurut pendapat Saifuddin (2010: 27) bahwa kecenderungan berperilaku seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaan terhadap suatu objek sikap. Pendapat sama juga diungkapkan oleh Mercer (2012: 5) bahwa komponen yang berkaitan dengan kecenderungan berperilaku didasari pengamatan atau pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek sikap.

b. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pola sikap seorang individu terbentuk atas reaksi terhadap berbagai objek psikologis. Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal dalam diri seseorang salah satunya dipengaruhi oleh emosi dan pengalaman.
 - a) Emosi. Emosi dalam diri dapat mempengaruhi sikap individu terhadap suatu objek sikap. Emosi merupakan kecenderungan memiliki

perasaan tertentu ketika berhadapan dengan suatu objek sikap yang berfungsi sebagai inner adjustment untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Alex, 2013: 399). Menurut beberapa penelitian, kecerdasan emosi berpengaruh terhadap sikap individu terhadap objek sikap tertentu (Candra, 2014: 15). Muchamad dan Ali (2014) berpendapat emosi yang berpengaruh itu contohnya adalah penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Emosi biasanya hanya berlangsung sementara, tapi dapat juga bertahan lama. Kecenderungan seseorang yang dikuasai emosi positif mampu menunjukkan kecerdasan dalam bersikap secara positif terhadap orang lain. Bahkan kecerdasan mengelola emosi tersebut, mampu berdampak pada orang lain yang secara tidak langsung memiliki ikatan emosi.

- b) Pengalaman. Pengalaman merupakan hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia (Dani, 2008: 3). Pengalaman yang diperoleh panca indra manusia, menjadi sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkat objek dari luar diri manusia melalui fungsi indra (Surajiyo, 2008: 56). Adanya pengalaman terhadap suatu objek menjadikan manusia memiliki pengetahuan. Pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap individu terhadap suatu objek sikap (Sofia dan Fifin, 2007: 24). Pengalaman pribadi berkaitan dengan objek psikologis biasanya mempengaruhi terhadap arah sikap

individu tersebut (Saifuddin, 2010:31). Individu yang tidak memiliki pengalaman apapun terkait objek biasanya memiliki sikap yang buruk terhadap objek psikologis. Pengalaman melibatkan pengamatan dan pemaknaan serta penafsiran secara mendalam sehingga menjadi suatu pilihan terhadap suatu objek (Gerungan, 2004: 167). Pengalaman yang mampu mempengaruhi sikap merupakan pengalaman yang mampu memberikan makna bagi seorang individu.

- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang individu. Sebagaimana pendapat Abu (2002: 171) yang menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu.
 - a) Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, biasanya mempengaruhi sikap seseorang. Hal tersebut biasanya dikarenakan seseorang tidak menginginkan konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Saifuddin, 2010: 32). Orang lain yang dianggap penting tersebut bisa teman dekat, teman sebaya, guru, teman kerja, orang tua, atasan dan lain-lain. Pengaruh yang diberikan seorang pimpinan dilakukan untuk membentuk sikap bawahannya sesuai yang diharapkan pimpinan (Gary, 2010: 5). Pengaruh tersebut diikuti karena orang biasa memiliki sikap imitasi atau mengikuti mereka yang memiliki otoritas atau yang dipercayai.

- b) Kebudayaan. Terkait pengaruh kebudayaan, Saifuddin (2015: 33) mengatakan kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Individu yang patuh mengikuti keteraturan dan hormat kepada tradisi kebudayaan akan menumbuhkan sikap yang sudah mapan dibandingkan sikap yang kreatif terhadap suatu permasalahan atau inovasi (Mudji, 2005: 67). Hanya individu yang telah mapan yang mampu mempengaruhi kebudayaan. Dengan kata lain sikap yang dimiliki seseorang dipengaruhi kondisi budaya di lingkungan orang tersebut berada. Sesuai dengan teori belajar sosial, dimana orang belajar dipengaruhi lingkungan dan kebudayaannya.
- c) Media massa. Media massa, dalam tugasnya sebagai pembawa informasi, membawa juga pesan-pesan sugestif untuk mengarahkan opini seseorang (Saifuddin, 2010: 34). Media massa merupakan “alat komunikasi bagi masyarakat banyak” (Achmad, 2012: 282). Informasi dan pesan-pesan sugestif yang kuat tersebut menjadi dasar kognitif dan afektif bagi seseorang untuk bersikap. Informasi dan pesan sugestif yang baik akan mempengaruhi sikap kognitif dan affektif menjadi positif. Sehingga memiliki landasan membenaran suatu perilaku berdasarkan informasi yang dimilikinya.
- d) Institusi agama atau lembaga pendidikan. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi landasan seseorang bersikap dikarenakan dalam institusi tersebut “meletakkan dasar pengertian dan

konsep moral bagi individu” (Saifudin, 2010: 35). Lembaga atau organisasi menginginkan tercapainya tujuan organisasi melalui penanaman sikap yang baru (Gary, 2010: 332).. Konsep moral ditanamkan dalam diri manusia melalui pendidikan secara informal, nonformal atau formal, sehingga membentuk pola sikap yang tertanam dalam diri seorang individu manusia.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi.
3. Mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat:
 - a. Mengoptimalkan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

- b. Memperluas cara pandang dan pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi.
 - c. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito sehingga dapat melaksanakan pendidikan inklusif di kelas dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat:
- a. Menjadi masukan sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan sebagai alat penentu kebijakan sekolah khususnya tentang upaya meningkatkan penerimaan, pemahaman dan peran guru dalam melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam seting sekolah inklusif.
 - c. Meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif di sekolah lainnya dengan menjadikan faktor-faktor esensial ini sebagai bahan pedoman tambahan dalam melaksanakannya, sehingga akan muncul sekolah-sekolah inklusif lainnya yang dapat menyediakan layanan bermutu bagi semua anak tanpa terkecuali.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana menurut Bogdan dan Guba (Uhar Suharsaputra, 2014:181) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel sendiri, baik suatu variabel atau lebih berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk mengeksplorasi dan klarifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang

diteliti (Iskandar,2008:61). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menggali dan menggambarkan fakta dan fenomena yang terjadi selama proses penyelenggaraan kebijakan inklusi, hambatan-hambatan dan harapan-harapan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diteliti termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung. Dan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran inklusif, dalam hal ini dapat memberikan gambaran mengenai prekspektif guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN di Provinsi Kalimantan, khususnya pada kawasan-kawasan di sekitar bantaran Sungai Barito. Metode ini juga akan menganalisa dan mengklasifikasikan penelitian dengan beragam teknik, diantaranya teknik survey, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar berada di Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, secara geografis

dilewati Sungai Barito, yakni, SDN Pelambuan 1 Banjarmasin, SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, SDN Tinggiran II.I Tamban dan SDN Purwosari Baru 1.

D. Proses Pengumpulan dan Analisis Informasi

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, dan metode wawancara mendalam (*depth interviews*) untuk menggali informasi dari informan tentang prekspektif guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN di Provinsi Kalimantan, khususnya pada kawasan-kawasan di sekitar bantaran Sungai Barito. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SDN Pelambuan 1 Banjarmasin, Kepala Sekolah dan Guru SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, Kepala Sekolah dan Guru SDN Tinggiran II.I Tamban, Kepala Sekolah dan Guru. SDN Purwosari Baru I Tamban.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2003 :103) menerangkan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan berbagai pedoman sesuai metode pengumpulan data agar data yang diperoleh lengkap dan mudah diolah.

F. Teknik Analisis Data

Nazir (1998 : 419) menyatakan bahwa teknik analisis data adalah mengelompokkan dan membuat suatu urutan serta menyingkat data sehingga mudah dibaca atau dipahami dan kemudian diinterpretasikan. Metode analisis data yang Peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Arikunto (2002 : 129) menjelaskan yaitu analisis penelitian yang digambarkan dengan data-data atau kalimat.

Berikut adalah gambaran tahapan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman dengan model interaktif (dalam Sugiyono, 2012:247), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ada pun kegiatan dalam analisis data adalah:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2012 : 247) menjelaskan bahwa reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari penelitian dirangkum, kemudian dipilih hal yang pokok, dan dicari fokusnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka dilakukan penyajian data dengan menguraikan secara singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa data mengenai implementasi kebijakan Provinsi Kalimantan Selatan dalam

penyelenggaraan pendidikan inklusif di Provinsi Kalimantan Selatan menuju kabupaten/kota inklusif dan ramah difabel.

3. Verifikasi

Sugiyono (2013:252) mengatakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, data yang diperoleh di lapangan dapat diambil kesimpulan yaitu analisis mengenai prekspektif guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN di Provinsi Kalimantan, khususnya pada kawasan-kawasan di sekitar bantaran Sungai Barito.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Sugiyono (2013:241) menerangkan triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Secara spesifik, triangulasi yang Peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu sebuah upaya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Data wawancara adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

H. Pembagian Tugas Tim Peneliti

Tim peneliti dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan susunan organisasi tim dan pembagian tugas tertera dan terlampir pada Lampiran 3.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian yang terdiri atas jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian dalam 1 Tahun

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2020								
		3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Observasi dan penelusuran data	■	■							
2	Mendata calon informan		■							
3	Meminta kesediaan calon informan		■							
4	Wawancara mendalam			■	■	■	■			
5	Analisis data/informasi				■	■	■			
6	Laporan Penelitian							■	■	■

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitain

1. Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar yang berada di kawansan bantaran sungai Barito terhadap kebijakan inklusif yang telah dikeluarkan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, Berdasarkan hasil wawancara dan Angket yang telah diisi dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. SDN Pelambuan 1

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 5 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.1 Hasil Angket Penerimaana Guru SDN Pelambuan I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	80 %	20%	-	-	-
2	Guru mendorong	100%	-	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati					
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	20%	80%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	20%	52	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	-	100%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	80%	20%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	60%	20%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	80%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	20%	80%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	100%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	40%	60%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	40%	60%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	80%	20%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	-	80%	20%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	60%	40%	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Terdapat 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menghargai perbedaan individu.
2. Terdapat 100 % dari 5 orang guru yang menyatakan sangat setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati.

3. Terdapat 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa.
4. Terdapat 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
5. Terdapat 100 % dari 5 orang guru yang menyatakan sangat setuju bahwa guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran.
6. Terdapat 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.
7. Terdapat 60 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.
8. Terdapat 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa.
9. Terdapat 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri.
10. Terdapat 100 % dari 5 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa.

11. Terdapat 40 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 60 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya.
12. Terdapat 40 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 60 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya.
13. Terdapat 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.
14. Terdapat 80 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju dan 20 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru memberikan pengayaan (enrichment) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
15. Terdapat 60 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 40 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan pengisian angket di SDN Pelambuan 1 kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan

menunjukkan 80% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan. Dan juga 80% dari jumlah responden mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 80% guru-guru di SDN Pelambuan 1 sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut, walaupun sekolah tersebut belum berlabel inklusi. Para guru terkadang masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal tersebut akhirnya membuat para guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Bahkan para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan.

Hasil pengisian angket di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 1 menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa *labelling* sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisai mengenai PERDA NO. 4 tahun

2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Pelambuan 1 memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru tetap memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus walaupun guru-guru merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

b. SDN Pelambuan 4

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 7 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.2 Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Pelambuan 4

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%		-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	43%	57%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	43%	43%	-	14%	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	29%	57%	-	14%	-
5	Guru memperhatikan semua	43%	57%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	siswa dalam pembelajaran					
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	86%	14%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	43%	43%	14%	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	43%	57%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	29%	43%	14%	14%	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	43%	43%	14%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		100%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	57%	43%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	71%	14%	-	14%	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	29%	71%	-	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	86%	14%	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Terdapat 100 % dari 7 orang guru yang menyatakan sangat setuju bahwa guru menghargai perbedaan individu.
2. Terdapat 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 57 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati.
3. Terdapat 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju, serta 14% dari 1 orang yang menyatakan tidak setuju bahwa guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa.
4. Terdapat 29 % dari 2 guru yang menyatakan sangat setuju dan 57 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju, serta 14% dari 1 orang guru yang menyatakan tidak setuju bahwa guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
5. Terdapat 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 57 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran.
6. Terdapat 86 % dari 6 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 14 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.

7. Terdapat 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 43 % dari 3 guru yang menyatakan setuju serta 14% dari 1 orang guru yang menyatakan ragu/ragu bahwa guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.
8. Terdapat 43% dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 57 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa.
9. Terdapat 29 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju, 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju, 14% dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu dan 14% dari 1 orang guru yang menyatakan tidak setuju bahwa guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri.
10. Terdapat 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju 43 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju dan 14 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa.
11. Terdapat 100 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya.
12. Terdapat 57% dari 4 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 43% dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya.
13. Terdapat 71 % dari 5 orang guru yang menyatakan sangat setuju, 14 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju dan 14 % dari 1 orang guru yang

menyatakan tidak setuju bahwa guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.

14. Terdapat 29 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 71 % dari 5 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan pengayaan (enrichment) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
15. Terdapat 86 % dari 6 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 14 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan pengisian angket di SDN Pelambuan 4 kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 100% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan. Hampir 90 % dari jumlah responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Walaupun masih ada beberapa guru yang tidak setuju guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 80%

guru-guru di SDN Pelambuan 4 sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa sekolah belum berlabel inklusi. Dari jawaban guru-guru tersebut menunjukkan bahwa di Sekolah SDN 4 Pelambuan belum pernah mendapatkan sosialisasi PERDA No 4 tahun 2019. Walaupun belum mendapatkan sosialisasi bahwa inklusif itu bukan sebuah label sekolah tetapi sistem penyelenggaraan sekolah yang wajib menerima anak berkebutuhan khusus, dari aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Namun, Para guru terkadang masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal tersebut akhirnya membuat para guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Bahkan para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran, sehingga anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan. Sama halnya dengan SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4 mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama dan tolong menolong kepada siswa lainnya selama proses pembelajaran.

c. SDN Tinggiran 2

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 10 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan

pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.3 Hasil Angket Penerimaan Guru SDN Tinggiran 2

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	70%	30%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	70%	30%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	70%	30%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	50%	50%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	30%	70%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	20%	80%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	10%	90%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	100%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	10%	90%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	90%	10%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa	10%	90%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	pandai untuk tutorial teman sebaya					
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	20%	70%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	20%	60%	20%	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	20%	70%	10%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	30%	70%	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Terdapat 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 30 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menghargai perbedaan individu.
2. Terdapat 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 30 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati.

3. Terdapat 50 % dari 5 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 50 % dari 5 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa.
4. Terdapat 30% dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
5. Terdapat 30% dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran.
6. Terdapat 20 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 80 % dari 8 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.
7. Terdapat 10 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 90 % dari 9 guru yang menyatakan setuju bahwa guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.
8. Terdapat 100 % dari 10 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa.
9. Terdapat 10 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 90 % dari 9 guru yang menyatakan setuju bahwa guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

10. Terdapat 90 % dari 9 orang guru yang menyatakan setuju dan 10 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa.
11. Terdapat 10 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 90 % dari 9 guru yang menyatakan setuju bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya.
12. Terdapat 20 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya.
13. Terdapat 20 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju, 60 % dari 6 orang guru yang menyatakan setuju dan 20 % dari 2 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.
14. Terdapat 20 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju, 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju dan 10 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru memberikan pengayaan (enrichment) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
15. Terdapat 30% dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 70 % dari 7 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan pengisian angket di SDN Tinggiran 2 kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di

kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 70% dari jumlah responden menyatakan guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan. Dan juga 50% dari jumlah responden sangat setuju dan 50% setuju bahwa gurur harus mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahka mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemmapuan anak. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 80% guru-guru di SDN Tinggiran 2 sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Hasil angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Tinggiran 2 menyatakan bahwa sekolah tersebut belum mendapatkan sosialisasi tentang PERDA No. 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang pada pasal 12 menyebutkan bahwa pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Walaupun belum mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA tersebut namun SDN Tinggiran 2 memilki penerimaan yang sangat baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan dari keberagaman siswa SDN Tinggiran 2 yang berasal dari latar belakang sosial

ekonomi menengah ke bawah yang mengakibatkan sebagian besar orang tua memasrahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.

d. SDN Purwasari Baru

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 4 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.4. Hasil Angket Penelrimaan Guru SDN Purwosari Baru

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%	-	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	75%	25%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	-	100%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	25%	75%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif		50%	25%	25%	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	25%	75%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri		50%	50%		-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	25%	75%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		50%	50%		-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	75%	25%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	50%	50%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	25%	25%	25%	25%	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	75%	-	25%	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagai berikut:

- 1) Terdapat 100 % dari 4 orang guru yang menyatakan sangat setuju bahwa guru menghargai perbedaan individu.
- 2) Terdapat 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati.

- 3) Terdapat 100 % dari 4 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa.
- 4) Terdapat 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
- 5) Terdapat 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran.
- 6) Terdapat 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.
- 7) Terdapat 50 % dari 2 guru yang menyatakan setuju 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu dan 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan tidak setuju bahwa guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.
- 8) Terdapat 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa.
- 9) Terdapat 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju dan 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

- 10) Terdapat 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa.
- 11) Terdapat 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju dan 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya.
- 12) Terdapat 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya.
- 13) Terdapat 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 50 % dari 2 orang guru yang menyatakan setuju bahwa guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.
- 14) Terdapat 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan sangat setuju, 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan setuju, 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan tidak setuju dan 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan tidak setuju bahwa guru memberikan pengayaan (enrichment) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- 15) Terdapat 75 % dari 3 orang guru yang menyatakan sangat setuju dan 25 % dari 1 orang guru yang menyatakan bimbang/ragu-ragu bahwa guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan pengisian angket di SDN Purawasari Baru kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di

kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 100% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan 100% dari jumlah responden menyatakan setuju bahwa guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 100% guru-guru di SDN Purwasari Baru sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Hasil pengisian angket di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Purwasari Baru menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa *labelling* sekolah. Selama ini sekolah juga belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisai mengenai PERDA NO. 4 tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru malah mencari-cari

siswa berkebutuhan khusus agar bersekolah di sekolah mereka. Pengetahuan guru-guru SDN Purwasari Baru terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus juga masih kurang sehingga masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus itu yang memiliki kecacatan atau hambatan yang terlihat secara fisik. Padahal sebenarnya walaupun tidak ada siswa yang memiliki hambatan secara fisik pasti ada dari siswa di SDN Purwasari Baru yang memiliki hambatan intelektual atau kognitif. Namun secara garis besar penerimaan guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan penerimaan yang positif.

2. Pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif

Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar di kawasan Bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif, berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. SDN Pelambuan 1

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 5 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.5 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	80 %	20%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	100%	-	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	20%	80%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	20%	80%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	-	100%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	80%	20%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	60%	20%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	80%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	20%	80%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	100%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	40%	60%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang	40%	60%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	nilainya					
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	80%	20%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	-	80%	20%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	60%	40%	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Pelambuan 1 Menyatakan bahwa 100% guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel diatas dijelaskan bahwa guru 80% sangat setuju dan 20% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 80% setuju guru membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 1 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Pelambuan 1 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, rata-rata jumlah siswa setiap kelas di SD N Pelambuan sekitar 40 orang siswa yang diajar oleh satu orang guru kelas, sehingga guru-guru masih merasa kewalahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

b. SDN Pelambuan 4

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 7 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.6 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Pelambuan 4

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%		-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong	43%	57%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	menolong dan empati					
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	43%	43%	-	14%	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	29%	57%	-	14%	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	43%	57%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	86%	14%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	43%	43%	14%	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	43%	57%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	29%	43%	14%	14%	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	43%	43%	14%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		100%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	57%	43%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	71%	14%	-	14%	-
14	Guru memberikan	29%	71%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata					
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	86%	14%	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Pelambuan 4 Menyatakan bahwa 57% setuju bahwa guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa guru 86% sangat setuju dan 14% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 57% setuju guru membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 4 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan

kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Pelambuan 4 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, guru-guru di SDN Pelambuan 4 selalu menciptakan budaya inklusif di dalam suasana pembelajaran di kelas, terlihat semua siswa dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong-menolong dan berempati dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

c. SDN Tinggiran 2

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 10 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.7 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Tinggiran II.I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	70%	30%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	70%	30%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan	70%	30%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	dan kelemahan siswa					
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	50%	50%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	30%	70%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	20%	80%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	10%	90%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa		100%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	10%	90%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa		90%	10%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	10%	90%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	20%	70%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	20%	60%	20%	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	20%	70%	10%	-	-
15	Guru menciptakan	30%	70%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Tinggiran 2 Menyatakan bahwa 70% setuju guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Adapun kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) diantaranya adalah, memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik, melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik dan menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif. Selanjutnya 30% sangat setuju, yang menyatakan bahwa guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa guru 20% sangat setuju dan 80% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 100% setuju

guru membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Tinggiran 2 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum mampu memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di Tinggiran 2 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Pelatihan/ workshop pendidikan inklusif juga masih terbatas untuk diikuti, selain itu SDN Tinggiran 2 tidak memiliki sarana dan prasarana yang *aksesibel* untuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

d. SDN Purwasari Baru I

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 4 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.8 Hasil Angket Pemahaman Guru SDN Purwasari Baru I

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%	-	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	75%	25%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	-	100%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	25%	75%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif		50%	25%	25%	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	25%	75%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri		50%	50%		-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	25%	75%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		50%	50%		-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	75%	25%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial	50%	50%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	(pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang					
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	25%	25%	25%	25%	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	75%	-	25%	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Purwasari Baru Menyatakan bahwa 50% sangat setuju bahwa guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran dan 50% setuju, Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel diatas dijelaskan bahwa guru 50% sangat setuju dan 50% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 75% setuju guru memabantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Purwosari Baru menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Purwosari Baru tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, pelatihan/ workshop pendidikan inklusif belum pernah diikuti oleh guru-guru di SDN Purwosari Baru.

3. Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif

Peran guru-guru Sekolah Dasar di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. SDN Pelambuan 1

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 5 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.9. Hasil Angket Peran Guru SDN Pelambuan 1

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	80 %	20%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	100%	-	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	20%	80%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	20%	80%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	-	100%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	80%	20%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	60%	20%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	-	80%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	20%	80%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	-	100%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	40%	60%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang	40%	60%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	nilainya					
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	80%	20%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	-	80%	20%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	60%	40%	-	-	-

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel diatas terdapat 40% guru yang sangat setuju dan 60% setuju menyatakan bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorkan teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa 80% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 20% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki

kemampuan yang kurang. Begitu juga ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 80% setuju dan 20% guru masih ragu-ragu (bimbang). Yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak. Dari data tabel di atas terdapat 40% guru setuju dan 60% guru sangat setuju bahwa guru harus menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SD N 1 Pelambuan menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun sebagian besar guru merasa kewalahan dalam memberikan penanganan siswa berkebutuhan khusus di kelas, hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak dan belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK) disana. Sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran.

a. SDN Pelambuan 4

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 7 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai perspektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.10 Hasil Angket Peran Guru SDN Pelambuan 4

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%		-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	43%	57%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	43%	43%	-	14%	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	29%	57%	-	14%	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	43%	57%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	86%	14%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	43%	43%	14%	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	43%	57%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	29%	43%	14%	14%	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	43%	43%	14%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		100%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang	57%	43%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	nilainya					
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	71%	14%	-	14%	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	29%	71%	-	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	86%	14%	-	-	-

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif pada SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel diatas terdapat 100% guru setuju dan menyatakan bahwa guru harus minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa 71% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 14% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang

memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga guru yang tidak setuju yaitu sebanyak 14% dari jumlah responden tidak setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu juga ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 71% setuju dan 29% guru sangat setuju. Yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak. Dari data tabel di atas terdapat 14% guru setuju dan 86% guru sangat setuju bahwa guru harus menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SD N 4 Pelambuan menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam menjalankan perannya terutama dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru-guru di SDN 4 Pelambuan mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran seperti keterbatasan media (alat pembelajaran khusus), kurangnya sarana prasarana, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan sebagian besar guru tidak memiliki *background* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Selain itu, sebagian besar guru merasa kewalahan dalam memberikan penanganan siswa berkebutuhan khusus di kelas, hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak.

b. SDN Tinggiran 2

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 10 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu:

Tabel 5.11 Hasil Angket Peran Guru SDN Tinggiran 2

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	70%	30%	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	70%	30%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	70%	30%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	50%	50%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	30%	70%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran	20%	80%	-	-	-
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif	10%	90%	-	-	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan		100%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	siswa					
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri	10%	90%	-	-	-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa		90%	10%	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya	10%	90%	-	-	-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	20%	70%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	20%	60%	20%	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	20%	70%	10%	-	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	30%	70%	-	-	-

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel diatas terdapat 90% guru setuju dan 10% sangat setuju yang menyatakan bahwa guru harus minta

bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa 20% guru sangat setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 20% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang akan tetapi sebanyak 60% dari jumlah responden setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu juga ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 70% setuju dan 20% guru sangat setuju, tetapi ada juga guru yang masih ragu-ragu (bimbang) ketika akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sebanyak 10% dari jumlah responden. Yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak. Dari data tabel di atas terdapat 70% guru setuju dan 30% guru sangat setuju bahwa guru harus menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SD N Tinggiran II menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus walaupun belum memberikan perhatian secara khusus. Hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak, sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran. Contoh siswa berkebutuhan

husus yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pembelajaran harus diberikan secara bertahap dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu guru-guru di SDN Tinggiran II menyatakan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam sarana prasarana yang menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

b. SDN Purwasari Baru 1

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 4 orang guru, berikut ini adalah hasil yang didapat mengenai prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN daerah bantaran sungai barito di Kalimantan selatan, yaitu

Tabel 5.12 Hasil Angket Peran Guru SDN Purwasari Baru 1

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Guru menghargai perbedaan individu	100%	-	-	-	-
2	Guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati	75%	25%	-	-	-
3	Guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa	-	100%	-	-	-
4	Guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak	25%	75%	-	-	-
5	Guru memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran	50%	50%	-	-	-
6	Guru mendorong semua siswa untuk saling	50%	50%	-	-	-

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Bimbang	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran					
7	Guru unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif		50%	25%	25%	-
8	Guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa	25%	75%	-	-	-
9	Guru senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri		50%	50%		-
10	Guru menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa	25%	75%	-	-	-
11	Guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya		50%	50%		-
12	Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya	75%	25%	-	-	-
13	Guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang	50%	50%	-	-	-
14	Guru memberikan pengayaan (<i>enrichment</i>) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	25%	25%	25%	25%	-
15	Guru menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak	75%	-	25%	-	-

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam

melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel di atas terdapat 50% guru setuju dan 50% ragu-ragu (bimbang) yang menyatakan bahwa guru harus minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel di atas bahwa 50% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 50% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Pada indikator dalam pernyataan bahwa guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sebanyak 25% sangat setuju, 25% setuju guru setuju, 25% guru masih ragu-ragu (bimbang) dan 25% guru dari responden yang diberikan tidak setuju ketika akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak. Dari data tabel di atas terdapat 75% guru setuju dan 25% guru masih bimbang (ragu-ragu) terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SD N Purwosari Baru menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini terlihat guru-guru dengan senang

hatu menerima siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam proses pembelajaran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terdapat kendala seperti; belum adanya media pembelajaran (alat pembelajaran khusus), kurangnya sarana prasarana yang menunjang atau aksesibel, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan sebagian besar guru tidak memiliki *background* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, mengetahui tentang pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi serta mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pada 4 (empat) sekolah yang berada dibantaran sungai Barito yaitu: SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2 dan SDN Porwasari Baru, terdapat 3 aspek tujuan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Pertama adalah kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di

kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. Dalam hal ini pada 4 sekolah yang menjadi subjek penelitian dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerimaan guru-guru Sekolah Dasar terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan persentase yang cukup bagus para guru setuju terhadap pernyataan-pernyataan terkait penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti guru harus menghargai perbedaan individu, guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, tolong-menolong dan empati, dan juga guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak, sehingga guru-guru pada sekolah tersebut dapat menerima keberadaan dan perbedaan pada setiap siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pada dasarnya setiap manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti berbeda. Perbedaan merupakan sesuatu yang kodrati. Secara garis besar perbedaan dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang “wajar” dan perbedaan yang “ekstrim”. (Utomo dan Yuwono 2015 :23)

Sekolah Bantaran sungai barito yang menjadi subjek penelitian tersebut merupakan sekolah-sekolah yang belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu berupa labeling sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019

yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA NO. 4 Tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas guru-guru memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat ketika guru-guru memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus bahkan menerima tanpa membedakan setiap anak dan berusaha memfasilitasi semampu sekolah tersebut bisa lakukan karena keterbatasan pemahaman yang mereka miliki terkait sekolah inklusi atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima seluruh siswa tanpa membedakan jenjang. Sekolah penyelenggara inklusi memfasilitasi pendidikan yang layak, berkualitas, tetapi tetap memperhatikan kompetensi yang dimiliki setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh pendidik, agar siswa berkebutuhan khusus dapat optimal (*Stainback, 1990*). Sekolah-sekolah tersebut belum berlabel sekolah inklusif, guru-guru sudah dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, walaupun merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dan pemahaman yang mendalam dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Dengan demikian anak berkebutuhan

khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan. Pada aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Bahkan, terlihat disalah satu sekolah dimana guru-guru malah mencari-cari siswa berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di sekolah mereka. Implementasi pendidikan inklusif sudah terlaksana dengan baik dari segi penerimaan dan menghargai perbedaan setiap individu. Walaupun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kendala dan permasalahan dalam pelaksanaannya khususnya pada sekolah bantaran sungai Barito di Kalimantan Selatan. Seyogyanya setiap sekolah dapat menerima seluruh siswa tanpa membedakan termasuk sekolah-sekolah yang sudah berlabel sebagai sekolah penyelenggara inklusi.

Tujuan penelitian kedua adalah mengetahui tentang pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi pada 4 (empat) sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, Menurut Skjorten (2003: 289) bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain sehingga guru dalam pelaksanaan pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kemampuan anak dan kebutuhan anak dan yang terpenting adalah guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan kepada guru-

guru sekolah dasar khususnya pada SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2 dan SDN Porwasari Baru menunjukkan bahwa para guru setuju bahkan sangat setuju ketika melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran, menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, dan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dalam hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman guru sudah cukup baik dalam hal pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang mana harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun para guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan latar belakang pendidikan guru-guru tersebut tidak ada yang berasal dari lulusan pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa. Selain itu rata-rata jumlah siswa setiap kelas kurang lebih sekitar 40 orang siswa yang diajar oleh satu orang guru kelas, sehingga guru-guru masih merasa kewalahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru selalu berusaha menciptakan lingkungan inklusif di dalam suasana pembelajaran di kelas, terlihat semua siswa dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong-menolong dan berempati dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Minimnya pelatihan/workshop pendidikan inklusif juga menjadi kendala bagi guru-guru sehingga pemahaman terhadap pembelajaran

inklusif tidak sempurna bisa mereka dapatkan, selain itu kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang aksesibel untuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Tarnoto (2016) menemukan beberapa hal yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif adalah guru dan manajemen sekolah, permasalahan pada guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya pemahaman guru mengenai ABK, dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai. Berdasarkan respon yang diberikan, dapat dikatakan bahwa manfaat dari pendidikan inklusif telah dirasakan oleh para guru, karena dalam pendidikan inklusif, pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas tidak dimulai dari penyesuaian-penyesuaian anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan sebaliknya. Pada suasana kelas, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum, tetapi kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak (Jauhari, 2017). Hal tersebut sejalan dengan respon guru pada angket yang diberikan bahwa setiap guru dan siswa harus menghargai perbedaan dan guru membantu agar kemampuan siswa dapat optimal serta dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Tujuan penelitian yang ketiga adalah mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif pada 4 sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sudah berperan baik terhadap siswa berkebutuhan khusus terlihat ketika guru

melakukan pembelajaran di kelas, yang mana guru adalah unsur penentu dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa, guru merasa senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri, guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya, untuk siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata atau yang memiliki kemampuan yang kurang guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa tersebut, serta guru memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya dibawah rata-rata. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setiap kelas. Kegiatan pembelajaran setiap pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang memperhatikan dan mempertimbangkan keanekaragaman (Kustawan, 2013: 133), walaupun sekolah tersebut belum berlabel sekolah inklusif, guru-guru di sekolah tersebut selalu berusaha agar bisa memberikan layanan terbaik dan berperan dengan baik bagi siswa mereka. Dalam hasil penelitian tersebut benar jika guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik. Hal ini terlihat kegiatan pembelajaran guru memberikan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus dikelas. Namun tidak semua guru dapat menerima secara langsung anak berkebutuhan khusus karena beberapa faktor diantaranya jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak dan belum ada Guru Pembimbing Khusus (GPK)

sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran. Keterbatasan media pembelajaran, kurangnya sarana dan prasaranan, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, masih menjadi kendala pada sekolah tersebut dan juga sebagian besar guru tidak berasal dari lulusan pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa. Guru sangat berperan dalam perkembangan anak sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus memerlukan waktu khusus diluar jam pelajaran. Misalkan untuk siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata pembelajaran harus diberikan secara bertahap dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Kurikulum dengan model pembelajaran tertentu dalam sekolah inklusi bisa dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum di sekolah reguler, tetapi pada bagian-bagian tertentu dimodifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas individual ABK. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar apalagi bagi sekolah-sekolah yang memang belum berlabel inklusi. Sehingga guru sangat berperan dalam segala aspek pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang ramah/ *Welcoming Teacher*. Menurut Utomo dan Yuwono (2015 :23) *Welcoming Teacher* dapat dimaknai sebagai guru yang ramah. Ramah yang dimaksud bukan hanya santun dan lemah lembut, tetapi guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara afektif, motorik maupun psikomotor. Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan kasih

sayang, harga diri, penghargaan, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan semua guru khususnya bagi sekolah yang belum berlabel inklusif dapat menjadi guru yang ramah untuk semua anak, hal tersebut terlihat pada guru-guru di sekolah SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan4, SDN Tinggiran 2 dan SDN Porwasari Baru yang mana mereka sudah berusaha berperan baik dan bersikap ramah kepada semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 4 sekolah di bantaran sungai Barito Kalimantan Selatan membuktikan bahwa penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting dan tidak harus sekolah dengan latar belakang sekolah inklusi. Begitu juga untuk pemahaman dan peran guru sangatlah penting untuk semua aspek/unsur pembelajaran agar siswa-siswa berkebutuhan khusus dapat terlayani sesuai dengan kemampuan mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, rata-rata kurang lebih 80% guru-guru di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka, walaupun tanpa perlu mendeklarasikan sebagai sekolah inklusif. Para guru dapat menghargai perbedaan individu, dan mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati. Bahkan guru telah mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya sehingga mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak.
2. Pemahaman guru- guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi, rata-rata lebih dari 80 % guru-guru di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan

menghormati dalam pembelajaran, membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

3. Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, rata-rata lebih dari 80 % guru menyadari peran pentingnya sebagai unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, dan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Adapun yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini saran-saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi Guru
 - a. Hendaknya para guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti sosialisasi tentang pendidikan inklusif
 - b. Hendaknya para menambah wawasan mengenai anak berkebutuhan dan layanan pendidikannya dalam meningkatkan pemahaman

- c. Hendaknya guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti seminar, pelatihan, workshop maupun bimbingan teknis dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hendaknya kepala sekolah memberi kesempatan para guru dalam mengikuti sosialisasi tentang pendidikan inklusif.
- b. Hendaknya kepala sekolah memberi kesempatan para guru kesempatan menambah wawasan mengenai anak berkebutuhan dan layanan pendidikannya dalam meningkatkan pemahaman.
- c. Hendaknya kepala sekolah memfasilitasi para guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, workshop maupun bimbingan teknis dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudiarja. (2014). Pendidikan dalam Tantangan Zaman. Sleman : Penerbit Kanisius.
- Alex Sobur. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.
- Amir, N. T. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner). Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Bimo Walgito. (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi 4. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Candra Permana. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Terhadap Tawuran pada Remaja. Skripsi. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 14:10 WIB.
- Dani Vardiansyah. (2008). Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Jakarta: Indeks.
- Gary Yukl. (2010). Kepemimpinan Dalam Organisasi. Edisi Kelima. Penerjemah: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks.
- Gerungan, W. A. (2002). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor :VI /KONGRES/XXI/PGRI/2013
- Kustawan, Dedy. (2013). Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lewis, Rena B. dan Donald H. Doorlag. (2011). Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms. Edisi 8. New Jersey: Pearson Education.
- Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg dan David L. Westling. (2013). Inclusion: effective practice for all students. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Mercer, Jenny dan Clayton, Debbie. (2012). Psikologi Sosial. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ngalim Purwanto, M. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Cet ke – 21. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- O’Neil, J.(1994/1995). Can inclusion work? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. Educational Leadership.52(4)7-11
- Parkay, Forest. W dan Stanford, Beverly Hardcastle. (2011). Menjadi Seorang Guru. Edisi 8 – Jilid 2. Penerjemah: Wasi Dewanto. Jakarta: PT.Indeks.
- Suparno, Paul. (2005). Guru Demokratis di Era Reformasi. Jakarta: Grasindo.
- Praptinigrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus; Vol.7. No.2. Hal 32 – 39.
- Saifuddin Azwar. (2010). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi 2 Cet . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi 2 Cet - . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sears, David O, et al. (1985). Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 5. Penerjemah: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Skorjten, Marriam. (2003). Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar. Bandung: Program Pasca Sarjan UPI.
- Stainback, W. dan Stainback, S. (1990). Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education. Baltimore: Brookes Publishing.
- Sudiarja. (2014). Pendidikan dalam Tantangan Zaman. Sleman : Penerbit Kanisius.

- Triani, N. (2012). Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Uhar Suharsaputra. (2011). Menjadi Guru Berkarakter. Sleman: Paramitra Publishing.
- Utomo, I. Y. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Wiyani, Novan Ardy. (2015). Etika Profesi Keguruan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



Dokumentasi SDN Pelambuan 1 Banjarmasin dan SDN Pelambuan 4 Banjarmasin



Dokumentasi SDN Tinggiran II.1



Dokumentasi SDN Porawasri Baru 1

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

SDN Pelambuan 1 Banjarmasin

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
<p>Bagaimanakah penerimaan anda terhadap kebijakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan pemerintah Kalimantan Selatan dan Bagaimanakah pemahaman guru tentang pembelajaran inklusi serta Bagaimana peran anda dalam melaksanakan pembelajaran inklusif?</p>	<p>Sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Saya merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Para guru di sekolah tersebut sudah dapat menghargai perbedaan setiap anak yang bersekolah disekolah tersebut dengan mendorong semua siswa untuk dapat saling kerjasama, tolong menolong dan empati dengan siswa yang lainnya <i>kami berusaha untuk selalu membantu dan mengoptimalkan kemampuan setiap siswa tanpa terkecuali, walaupun tidak ada yang berlatar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa.</i> Saya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya kurang baik dengan memberika remedial. saya menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan siswa sehingga guru akan merasa senang jika setiap siswa dapat bersaing sesuai dengan kemampuan mereka. <i>“Kendala kami belum bisa menghadapi sikap anak dalam pembelajaran di kelas, dan masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat”</i> hal tersebut salah satunya karena belum</p>

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
	<p>ada guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus dan juga karena murid dalam satu kelas terlalu banyak sehingga kurang perhatian guru terhadap siswa satu persatu.”<i>Terkadang kami mengalami kesulitan menentukan metode pembelajaran yang tepat</i>”. Sehingga perlu ditingkatkan kualitas guru yang memadai, dan perlu kerjasama serta peran orangtua dalam pembelajaran inklusi. ‘<i>Kami mengharapkan adanya pelatihan –pelatihan dan Penambahan/ketersediaan guru pendamping serta Perlu di adakan pelatihan-pelatihan /sosialisasi bagi guru yang mengajar kelas inklusi.</i></p>

SDN Pelambuan 4 Banjarmasin

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
<p>Bagaimanakah penerimaan anda terhadap kebijakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan pemerintah Kalimantan Selatan?</p> <p>Bagaimanakah pemahaman guru tentang pembelajaran inklusi?</p> <p>Bagaimana peran anda dalam melaksanakan pembelajaran inklusif?</p>	<p>Saya belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA NO. 4 tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Pelambuan 4 memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru tetap memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus walaupun guru-guru merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Perihal pemahaman terkait pembelajaran di kelas terhadap ABK. Kami sudah dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa walaupun kadang para guru masih mengalami kendala karena tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa. <i>“Kami mmengetahui kelemahan dan kelebihan siswa sehingga kami memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, walaupun sebenarnya kami banyak sekali kendala salah satunya karena tidak ada guru disekolah ini yang berlatar belakang pendidika luar biasa”</i> di sekolah tersebut sudah dapat menghargai</p>

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
	<p>perbedaan setiap anak yang bersekolah disekolah tersebut dengan mendorong semua siswa untuk dapat saling kerjasama, tolong menolong dan empati dengan siswa yang lainnya. <i>Kami berusaha semaksimal mungkin untuk membantu dan mengoptimalkan kemampuan setiap siswa khususnya ABK walaupun tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa</i>". Sehingga perlu ditingkatkan kaulitas guru dengan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi. <i>'Kami mengharapkan adanya pelatihan-pelatihan dan sosialisasi terkait pendidikan inklusif khususnya bagi guru yang mengajar dikelas inklusif.'</i>" Para guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya kurang baik dengan memberikan remedial serta memberikan pengayaan kepada siswa yang diatas rata-rata Guru menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan siswa sehingga guru akan merasa senang jika setiap siswa dapat bersaing sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar bagi semua anak.</p>

SDN Tinggiran 2

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
<p>Bagaimanakah penerimaan anda terhadap kebijakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan pemerintah Kalimantan Selatan?</p> <p>Bagaimanakah pemahaman guru tentang pembelajaran inklusi?</p> <p>Bagaimana peran anda dalam melaksanakan pembelajaran inklusif?</p>	<p>Kami belum mendapatkan sosialisasi tentang PERDA No. 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang pada pasal 12 menyebutkan bahwa pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama terhadap peserta didik berkebutuhan khusus</p> <p>Siwa di sekolah kami sangat beragam yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah yang mengakibatkan sebagian besar orang tua memasrahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. <i>“kami para guru sudah dapat menerima dan berusaha memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa walaupun kami belum ada guru yang berlatar belakang guru pendidikan luar biasa”</i> para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum mampu memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan <i>Background</i> pendidikan guru-guru di Tinggiran 2 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Pelatihan/ workshop pendidikan inklusif juga masih terbatas untuk diikuti, selain itu SDN Tinggiran 2 tidak memiliki sarana dan prasarana yang <i>aksesibel</i> untuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik,</p>

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
	<p>hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus walaupun belum memberikan perhatian secara khusus. Hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak, sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran. <i>“Terkendala waktu dalam jam pembelajaran, membagi waktu antara siswa yang “normal” dan berkebutuhan khusus”</i></p> <p><i>“Contoh siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pembelajaran harus diberikan secara bertahap dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa”</i>. Selain itu guru-guru di SDN Tinggiran II menyatakan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam sarana prasarana yang menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Sehingga berharap <i>“adanya GPK agar anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya”</i></p>

SDN Purwasari Baru

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
<p>Bagaimanakah penerimaan anda terhadap kebijakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan pemerintah Kalimantan Selatan dan Bagaimanakah pemahaman guru tentang pembelajaran inklusi serta Bagaimana peran anda dalam melaksanakan pembelajran inklusif?</p>	<p>SDN Purwasari Baru menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa <i>labelling</i> sekolah. Selama ini sekolah juga belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisai mengenai PERDA N0. 4 tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat dimana guru-guru malah mencari-cari siswa berkebutuhan khusus agar bersekolah di sekolah mereka. Pengetahuan guru-guru SDN Purwasari Baru terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus juga masih kurang sehingga masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus itu yang memiliki kecacatan atau hambatan yang terlihat secara fisik. Padahal sebenarnya walaupun tidak ada siswa yang memiliki hambatan secara fisik pasti ada dari siswa di SDN Purwasari Baru yang memiliki hambatan intelektual atau kognitif. Namun secara garis besar penerimaan guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan penerimaan yang positif <i>“kami menerima dan menghargai setiap perbedaan peserta didik dan juga mendorong siswa lain agar dapat menghargai siswa</i></p>

Pertanyaan penelitian	Jawaban Sumber Data
	<p><i>ABK serta selalu bekerja sama dan memberikan pertolongan dalam pembelajaran”</i> Terkait pemahaman pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan <i>Background</i> pendidikan guru-guru di SDN Porwasari Baru tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, guru-guru di SDN Porwasari Baru selalu menciptakan budaya inklusif di dalam suasana pembelajaran di kelas, terlihat semua siswa dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong-menolong dan berempati dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini terlihat guru-guru dengan senang hati menerima siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam proses pembelajaran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terdapat kendala seperti; belum adanya media pembelajaran (alat pembelajaran khusus), kurangnya sarana prasarana yang menunjang atau aksesibel, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan sebagian besar guru tidak memiliki <i>background</i> pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa “<i>Belum adanya guru yang khusus di bidang inklusif, masih belum ada dan peralatan pendukung</i></p>

